

A.S. Dharta (1924 - 2007)

—setiaku dari Cianjur hingga terungku Kebonwaru—



Lahir dengan nama Adi Sidharta di Cianjur, 7 Maret 1924. Ia mempunyai sejumlah nama samaran sepanjang kiprah kepenulisannya, antara lain Klara Akustia, Kelana Asmara, Jogaswara, Endang Rodji, Bermara Putra, dan lain-lain. Mengawali kiprah kepenulisannya, sebagai wartawan harian Boeroeh di Yogyakarta, Dharta aktif memimpin serikat-serikat buruh yang tergabung di bawah Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), sambil menerbitkan puisi-puisinya di sejumlah media massa seperti surat kabar Tjahaja, majalah Gelombang Zaman, Arena, dan Revolusioner. Pada 17 Agustus 1950, Dharta mendirikan Lembaga Kebudajaan Rakjat bersama M.S. Ashar dan Njoto, serta ditunjuk sebagai sekretaris jenderal pertamanya. Sebagai tonggak ideologis, Dharta menyusun Mukaddimah Lekra dan memperkenalkan realisme sosialis di kalangan kesusastraan Indonesia, hingga menerbitkan kumpulan sajak Rangsang Detik pada 1957. Setahun kemudian, prahara rumah tangga menyebabkan kiprahnya terpaksa terhenti ketika dipecat secara tidak terhormat dari jabatannya di Lekra pada 1958. Meski demikian, Dharta sempat mendirikan Universitas Kesenian Rakjat di Bandung pada 1962 bersama Hendra Gunawan, dan di kampung halamannya di Cibeber, dia mengajar kursus bahasa Inggris untuk masyarakat sekitar. Pada 1965, Dharta dijejloskan ke Penjara Kebonwaru, Bandung, dan dipaksa menjalani 13 tahun hukuman tanpa pengadilan. Setelah seluruh karyanya dirampas, Dharta berhenti menulis dan pulang ke Cibeber sesudah dibebaskan pada 1978. Selama bertahun-tahun, dia menghabiskan waktu dengan membaca, berkebun, melayani diskusi, dan membuka rumahnya untuk tempat pengajian. Kecintaannya pada akar kebudayaan mendorong Dharta untuk menyusun Kamus Sunda-Inggris-Indonesia, yang tidak sempat diselesaikannya hingga tutup usia dalam usia 83 tahun pada 7 Februari 2007.

Kertosentono

untuk petani-petani Bindjai

Dan padi sedang menguning
ranum mengandung harapan
hasil kerdja berbulan-bulan

Kami badjak ini tanah
bunda Pertiwi kekasih hati
kala bangsa bertekad bebas
kami serahkan segala ada
untuk padi tanaman sutji

Sekali lagi kami bertekad
menaruhkan segala ada
kala traktor menggilas padi
dan peluru berdesingan
hantjurkan padi taburkan mati

Dan sebagai padi runduk kebumi
kami tundukkan hormat setia
pada kawan jang gugur laju
dengan darah membela tanah dan padi
bagi kami hasil api revolusi

Dan padi terus menguning
kami berbaris penuh harapan
sekali bumi Pertiwi bebas abadi

Sumber: Matinja Seorang Petani, 1963

tidings from the party

this night is a lonely night
wrought up with anxiety of birth
this night is a sacred night
bearing tidings from the party
bidding farewell to yesterday
hailing the day of tomorrow

I kiss this night
which arouses morning in my heart
I kiss you my party
dawn in this day

tidings from the party unfurl the banners
of battles against myself
confront me with this choice
of delight in life
abandoning personal passions
or fading away before death

tidings from the party have shown
the road which ends defeats.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

rukmanda

mention all dungeons waiting
and you have mentioned me
mention all storms
the bitterness of exile
the longing for the ketjapi
the stillness of silent nights
the memories of Periang
and the listlessness of waiting

I who counted
the chain of seconds
for tens of years
dedicating all I had
to the feat of struggle
all the time, each moment
my soul breathed the spirit of youth
and if this very instant I were asked
I would sing "arise ye starvelings from your slumber"

now I am no more
I am one with the soil of my beloved land
but my song I'll finish
together with the dimming stars
with the last song of my heart
which beholds the shimmering dawn
and the buds continuing life

mention all dungeons
and you have mentioned me
but mention also loyalty
enthusiasm and heroism
for this too is me.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

Kepada Mao Tje-tung

Menjambut 1 Mei '51

matahari jang bersinar pagi ini
akan terkedjut gembira melihat
gempita pesta kelas buruh dan perdamaian.

dan engkau jang pernah berdjalan ribuan mil
lintasi gunung hutan dan sungai
dalam serangan peluru, lesu dan lapar
pagi ini engkau tak akan terkedjut
engkau tahu : matahari reaksi segera tenggelam.

pagi ini engkau saksikan rakjat ketawa
dan pemuda-pemuda menjanji menari jangko
dan akan kau dengar pula kumandang
suara kami bersatu lagu dengan bangsamu ...
engkau tahu : matahari demokrasi makin gemilang.

engkau dan kami sama-sama punja djalan pandjang
hianat, maut, siksa dan lapar ...
dan kami djuga tahu sebentar lagi
tiada batas dalam kebebasan rakjat
kita tahu : matahari kemenangan membunga atas dunia.

matahari jang bersinar dipagi Mei ini
bagimu dan bagi kami membawa njanjian merdu :
"Serikat Internasionale Pasti di Dunia"

Sumber: Rangsang Detik, 1957

Senen-Kramat

malam di Senen-Kramat
dua dunia menusuk otak dan rasa.

tuan Parvenu hah-hah-ha mabuk bir
Amat betjak hah-hah-ha menari doger
Bir dan doger
sama sadja, bikin lupa sementara
dua dunia menusuk otak dan rasa.

Bir, djongos, bir, ajo minum
mari, njai, mari, ajo mabuk
lari dari tjekikan dua dunia.

tapi adik, bersama malam jang berpatju
di Senen Kramat, makin letih
Bir dan doger, makin melintang
garis tegas antara Parvenu dan Amat.

dan adik,
malam ini kudengar dengking memaki
Amat jang habis uang tidak menari:
aku bosan lupa, bosan menjerah
persetan takdir dan nasib !

malam berpatju terus
maki mengguntur menjesak udara
dua dunia berkutetan berkelahi
Senen-Kramat disenjum fadjar.

Amat tidak menari lagi
tidak mau lari lagi
tidak mau narik betjak
dia hanja mau dunia kembali satu dan sama.

Sumber: Rangsang Detik, 1957

Rukmanda

sebutkan segala pendjara
dan itu adalah aku

sebutkan segala badai
kepahitan pembuangan
kerinduan pada ketjapi
kesunjian malam sepi
kenangan pada Priangan
dan kelajuan dari menanti.

aku jang telah menghitung
rangkaian detik
berpuluh tahun
aku serahkan segala
pada pesta perlawanan
selama ini djiwa remadja
setiap detak nafas njawaku
dan kala ini djuga diminta
aku njanjikan "Bangunlah Kaum Terhina".

aku kini tiada lagi
bersatu dengan bumi tanah air tertjinta
tapi lagu aku tamatkan
bersama bintang seminar kelam
dengan debar djantung terachir
jang melihat fadjar bersinar
kelahiran tunas penjambung keremadjaanku.

sebutkan segala pendjara
dan itu adalah aku
tapi sebutkan djuga kesetiaan
kegairahan dan kepahlawanan
itulah aku !

Sumber: Rangsang Detik, 1957

Hati dan Otak Kita

hati dan otak kita
ada dimana-mana
di lima benua di lima samudera
hati dan otak kita
mendjalar di tubuh hidup
menembus batu dan beton
mendobrak besi dan badja
menjikat segala baksil terror massa

hati dan otak kita
makin bangkit badai mengantjam
makin kuat makin dahsjat
alamat kiamat bagi nafsu
jang mempertahankan neraka atas dunia.

hai, kawan-kawan jang masih tidur
tinggalkan mimpi 40 bidadari

lepaskan hidup setengah mampus
dan mari hidup, mari hidup
di lima benua di lima samudera

hati dan otak kita
meluaskan kasih dan tjinta
merata bagi semua.

Sumber: Rangsang Detik, 1957

Djalan Terus

kata Suurhoff*:
bung, djangan main-main politik
siapa berpolitik dia komunis
siapa komunis dia pengatjau
bandit, perampok badjingan tengik.

kata POB:
bung, djangan masuk SOBSI
mari kita elus-elus sama madjikan
senjum-senjum damai-damai
mogok itu djahat
siapa mogok dia komunis.

kata Amat buruh harian:
gua gak ngerti minis-minisan
gua gak dojan damai-kaburan
gua gak demen terror harga
imperialis djahat habis perkara !

aku Amat, dulu sampi perahan
sekarang merdeka, kata bung Karno
gua minta merdeka dari pendjadjahan
sepiring nasi.

* salah seorang pemimpin buruh negeri
Belanda yang anti buruh berpolitik.

Sumber: Rangsang Detik, 1957

Njanjian Buruh Angkutan

Kepada fusi buruh transport

aku Amat buruh angkutan
aku mogok didjalan-djalan kota djakarta.
bersama Chang dari Shanghai
Pierre-Paris dan djoe-London
kita bikin mampus lalulintas
kita radja mobil, kereta api, kapal dan udara
kita bikin botak direktur-direktur.

kita djutaan Amat diseluruh dunia
sudah tahu arti bersatu
kagak dojan lagi terror harga
mogok !, keramaian kota
kita djadikan sunji kuburan.

aku Amat buruh djakarta
dulu buta huruf buta segala
kini pahlawan, djadi pahlawan
bikinan penindasan imperialis
Aku Triompator Hari Esok !

Sumber: Rangsang Detik, 1957

Teruskan...

In memoriam kawan-kawan Ngalihan

djerudji besi itu tjair ditembus
pantjaran kilat matamu
teruskan, Generasi Baru, teruskan...

dan kamipun tidak ragu berani menatap
sorotan matamu. Dalam djiwa gemuruh api
darah muda ini bernjanji lagu
madju terus, madju terus
bekerdja, berdjuang, hidup mati untuk rakjat.

pendjara dan makammu entah dimana, kawan
tidak membikin kami lemah
terkulai laju. Kami tahu engkau mati
didjalan djuang tudjuan kita bersama :
membebaskan manusia dari laparsengsara.

tersenjumlah kawan, senjum pahlawan
rela ichlas menjerahkan segala
dan itu pendjara siksa derita
hanja karangan melati engkau
taburkan dihati kami Generasi Baru.

dengarlah dengar... gegap gempita
kebangkitan massa menggempur pendjara siksa
madju terus ! kedunia rakjat kuasa.

Sumber: Rangsang Detik, 1957

Petikan Gitar

Untuk kawan dan lawan

malam ini kawanku memetik gitar
selama ini berdebu disudut kamar
mengalun lagu kenangan lama.

melodi makin segar menaik
trem penghabisan menderu lalu
kawanku menjanji njajian hati
tjerita remadja mentjumbu gadis
tjerita lama djutaan buku.

melodi makin segar manaik
dan malam makin menjepi
sukaduka bergetar dalam suara
remadja menempuh badai lautan
hilang gadis, hilang impian.

gitar berdendjar diremas djari
remadja telandjang dilapang luas
sekitar menantang nuntut pilihan
mau kemana, mau kemana
ini batas, ini anggur dan wanita.

aku tatap muka kawanku
didjauhan tukang sate jang mengeluh
dagangan mesti habis malam ini
dan dia tidak mau menjerah
bintang harapan di dalam hati.

gitar halus memperbadja melodi
kawanku mesra merangkai bunga api
dan hati remadja kembali.

Sumber: Rangsang Detik, 1957

Surat Biru

kutumpahkan segala daja puisiku
untuk menamatkan hidup dongengan, Ira
ajo, kusambut adjakan dendang lagumu
memaja zaman ini kita bersama.

suratku ini menterdjemahkan ketekunan
hidup keras dalam rimba pengabdian
dimana kita miliki damai di hati
dan tudjuan dihidup gemilang arti.

lihat sadja keindahan sekitar kita
pesta warna pribadi-pribadi jang tahu tjinta
suratku ini menterdjemahkan ketekunan
suratku ini menterdjemahkan kemenangan.

Sumber: Rangsang Detik, 1957